

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ginjal merupakan salah satu organ penting dan merupakan organ ekskresi utama pada tubuh manusia. Ginjal juga merupakan organ pembentuk urin dimana dalam prosesnya terjadi penyaringan dan penyerapan zat – zat yang berfungsi bagi tubuh. Orang yang mengalami gagal ginjal merupakan orang yang mengalami kegagalan dalam proses penyaringan zat– zat yang ada pada tubuh sehingga ginjal tidak dapat berfungsi dengan baik. Penyakit gagal ginjal ini dapat menyerang baik pada laki – laki maupun perempuan diberbagai usia. Orang yang menderita penyakit gagal ginjal dapat mengurangi produktivitas kerjanya bahkan mungkin mengancam kelangsungan hidupnya.

Menurut Heard (dalam Sidabutar, 1992) di Amerika Serikat diperkirakan ada lebih dari 2 juta penderita penyakit ginjal dan kurang lebih 60.000 orang yang meninggal karena penyakit tersebut. Sumber lain mengatakan bahwa penderita gagal ginjal mencapai 9 juta orang dan hampir 1 penderita penyakit gagal ginjal dari setiap 10.000 orang di setiap tahun. Diperkirakan \pm 50.000 jumlah kematian yang terjadi di Amerika Serikat berkaitan dengan penyakit ginjal. Center of Disease Control & Prevention menunjukkan bahwa \pm 16.8 % penderita ginjal berusia 20 tahun keatas (Andi, 2011).

Jumlah penderita diperkirakan akan terus meningkat dari tahun ke tahun (Andry, 1995). Di Indonesia jumlah angka penderita gangguan ginjal juga meningkat

yaitu terdapat sekitar 300 ribu penderita gangguan ginjal. Pemerintah Kota Surabaya juga menyatakan bahwa sejak tahun 2011 penderita gagal ginjal mencapai jumlah 477 orang dan tahun 2012 menjadi 350 orang sedangkan ditahun 2013 mencapai 398 orang. Bahkan berdasarkan data dari tahun ke tahun makin bermunculan penderita penyakit gagal ginjal yang diderita pada usia muda padahal biasanya penyakit gagal ginjal diderita pada usia dewasa (Listiana, 2013)

RSUD Dr. Moewardi mencatat data penderita penyakit gagal ginjal terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat pada data yang ditunjukkan pada tahun 2010 terdapat 2.016 pasien kemudian pada tahun 2011 terdapat 2.771 pasien dan pada 2012 terdapat kenaikan yang sangat signifikan yaitu 3.380 pasien. (<http://beritamania.com/2013/03/17/penderita-gagal-ginjal-di-rsud-moewardi-capai-3-380-pasien/>).

Terapi yang dilakukan oleh penderita gagal ginjal adalah terapi hemodialisis atau cuci darah. Terapi hemodialisis merupakan bentuk terapi untuk penyakit gagal ginjal, terapi ini dilakukan pada orang yang menderita penyakit gagal ginjal karena ginjal tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik yaitu mensirkulasi darah sehingga dalam tubuh ginjal tidak dapat menyaring darah dan terapi hemodialisis tersebut digunakan sebagai alternatif untuk menyalurkan darah. Terapi hemodialisis memberikan penderita penyakit gagal ginjal keuntungan yang besar namun, pada penelitian ahli juga menyatakan bahwa bagi penderita gagal ginjal yang sedang menjalani terapi hemodialisis memunculkan berbagai gangguan baik fisik maupun psikologis (Weisborn, 2005).

Orang – orang yang menjalani terapi hemodialisis menimbulkan beberapa gejala fisik dan psikis seperti sakit pada tulang persendian, mati rasa, mulut kering, penurunan minat seksual dan gangguan tidur. Selain itu pasien hemodialisis menggambarkan adanya gangguan pada kualitas hidupnya seperti menurunnya produktivitas penderita, adanya tingkat stress dan depresi yang tinggi setelah mengetahui kondisi kesehatannya (Yuwono,2000).

Tekanan yang dialami penderita gagal ginjal dan juga sekitar penderita karena harus menjalani terapi yang diketahui terapi tersebut bukan bersifat menyembuhkan dan dapat menimbulkan penolakan – penolakan dari penderita gagal ginjal itu sendiri. Oleh sebab itu untuk mengurangi munculnya tekanan dibutuhkan rasa percaya bahwa dukungan sosial akan membantu penderita dan keluarganya untuk beradaptasi terhadap penyakitnya juga mengurangi tekanan yang dialami (Siklos, 2006). Dukungan sosial yang diterima akan efektif bila digunakan dengan keterlibatan dan usaha pasien gagal ginjal dalam pemenuhan kebutuhannya secara lengkap baik secara fisik maupun psikis. Dukungan yang diterima oleh pasien penderita gagal ginjal dengan terapi hemodialisis membuat penderita mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang dialami selain itu dukungan juga dapat membantu orang tetap sehat dan membantu cepat pulih dari sakit (Taylor, 2009)

Taylor (2009) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang- orang disekitar individu bisa keluarga, tetangga, ataupun teman untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari- hari dalam kehidupan. Bentuknya dapat berbagai macam baik langsung maupun tidak langsung, ada yang berupa perhatian

emosional yang diekspresikan dengan dukungan, ada yang berupa instrumental yang diwujudkan dalam pemberian jasa maupun barang yang dibutuhkan pasien, ada yang berupa informasi yaitu pemberian informasi yang dibutuhkan pasien dan yang terakhir penilaian diri berupa penegasan apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa kesejahteraan seseorang secara kuat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterima oleh orang tersebut. Hasil penemuan ahli menunjukkan bahwa rata – rata orang yang tinggal di rumah sakit lama karena kurangnya dukungan sosial begitu pula sebaliknya (Abraham, 1997). Bukti mengenai pentingnya dukungan sosial dalam mengatasi ancaman penyakit juga datang dari berbagai survey terhadap orang dewasa di Alameda Country, California. Dimana 7000 orang yang telah diwawancarai mengenai ikatan personal, sosial dan komunitas mereka dan angka kematian mereka yang ditelusuri sampai 9 tahun terakhir menunjukkan bahwa orang yang mempunyai ikatan sosial yang lebih sedikit akan lebih besar kemungkinannya untuk mengalami kematian (Taylor, 2009).

Hasil yang signifikan ditemukan oleh Christensen (dalam Baum, 2001) dalam penelitiannya mengenai pasien yang menderita gagal ginjal dengan angka kematian rata – rata 18 % untuk kelompok yang mendapat dukungan banyak sedangkan 52 % untuk kelompok yang mendapatkan dukungan yang sedikit. Penelitian di Eropa mengenai penerimaan dan kecukupan dukungan emosional dan dukungan instrumental, informasional menunjukkan hasil yang signifikan dari penelitian yang terdahulu bahwa seseorang dengan dukungan emosional yang kurang mempunyai 2.5

kali risiko kematian (Baum, 2010).Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup orang sakit khususnya pada penderita gagal ginjal. Selain itu dukungan sosial merupakan efek positif terhadap penyakit gagal ginjal yang terbukti bukan hanya menurunkan gangguan depresi namun juga meningkatkan kesejahteraan pasien (Hoth, 2007)

Dukungan sosial dirasa cukup efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa – masa sulit dan menekan. Selain itu, dukungan sosial juga menurunkan kemungkinan sakit dan mempercepat pemulihan dari sakit juga dapat mereduksi kemungkinan seseorang untuk menjalani gaya hidup sehat (Taylor, 2009). Dalam hal ini kondisi sulit yang dimaksud adalah penerimaan subjek terhadap penyakitnya, adanya dukungan sosial diharapkan mampu membuat subjek tetap mempertahankan hidupnya. Dukungan sosial ini bisa berasal dari berbagai sumber misalnya pasangan atau partner, anggota keluarga, kawan, kontak sosial dan masyarakat, teman sekelompok maupun rekan kerja.

Penderita gagal ginjal baik laki – laki maupun perempuan kurang lebih sama besar jumlahnya. Penelitian oleh Lubis di beberapa rumah sakit di Medan yang menyebutkan bahwa proporsi penderita laki-laki dan perempuan yang menjalani hemodialisis adalah 1:1. Berbeda dengan penelitian oleh Anees di Pakistan menemukan bahwa proporsi laki-laki yang menjalani hemodialisis sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan yaitu 58,4%.²⁶ Hasil yang sama ditemui pada penelitian Arenas (dalam Luana, 2012) di Spanyol, di mana perbandingan antara laki-laki dan perempuan adalah 1 : 2.

Perempuan memperlihatkan level yang tinggi pada perasaan depresi dan stress juga harga diri, dan juga perempuan lebih cenderung memperlihatkan level dukungan emosional dan instrumental juga bimbingan mengenai dukungan yang dibutuhkan daripada laki – laki (Gracia, 2004). Dari pernyataan diatas memperlihatkan bahwa secara emosi perempuan lebih rentan dari pada laki – laki sehingga membutuhkan dukungan yang lebih. Disamping itu, banyak kasus yang menunjukkan bahwa perempuan menerima dukungan yang lebih besar dari pada laki – laki karena memadamang bahwa perempuan akan lebih rentan secara emosi dibanding dengan laki – laki. Suttajit (2010) menambahkan dengan hasil penelitiannya mengenai depresi yang dialami ketika sakit dengan penerimaan dukungan, hasilnya menunjukkan bahwa 34.3 % perempuan mengalami depresi sedangkan laki - laki 18.4 %. Hasil ini menunjukkan bahwa perempuan pada penelitian ini lebih banyak mengalami depresi sehingga perempuan akancenderung lebih membutuhkan dukungan daripada laki – laki.

Keberadaan dukungan sosialmenjadi sesuatu yang penting untuk membantu pasien penderita gagal ginjal menjalani terapinya baik itu pasien laki – laki maupun perempuan untuk mengelola stres apalagi bila dukungan tersebut diberikan secara tepat dengan waktu yang tepat dan orang yang tepat pula menjadi besar manfaatnya bagi subjek penerima dukungan khususnya pada penderita penyakit gagal ginjal. Dari sini diharapkan adanya suatu kondisi dimana bukan hanya si penderita yang tahu apa yang dibutuhkan namun juga orang – orang yang berada di sekitar penderita.

Berdasarkan uraian di atas penulis membuat rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana perbedaan kebutuhan dukungan sosial pada pasien penderita gagal

ginjal antara laki – laki dan perempuan?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ”Perbedaan Kebutuhan Dukungan Sosial Pada Pasien Penderita Gagal Ginjal di RSUD Dr. Moewardi”.

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kebutuhan dukungan sosial antara pasien penderita gagal ginjal laki – laki dan perempuan
2. Untuk mengetahui bentuk dukungan sosial yang paling dibutuhkan oleh pasien gagal ginjal laki – laki dan perempuan
3. Untuk mengetahui prioritas jenis dukungan sosial yang dibutuhkan oleh pasien gagal ginjal laki – laki dan perempuan

C. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi pasien penderita gagal ginjal. Penelitian ini diharapkan mampu membantu pasien gagal ginjal untuk beradaptasi dengan kondisinya.
2. Bagi keluarga pasien penderita gagal ginjal, diharapkan mampu memberikan informasi mengenai apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh pasien penderita gagal ginjal.

3. Tenaga medis dan masyarakat umum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam menangani pasien gagal ginjal.
4. Bagi Ilmuwan Psikologi dan Peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi ilmuwan psikologi untuk menambah wawasan dan diharapkan mampu berkontribusi dalam penelitian selanjutnya khususnya di bidang psikologi klinis dan psikologi sosial.